

Strategi Pembinaan Akhlak Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Darul Huda Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar

Rizki Amanda Harahap¹, Sakdiah², Abizal Muhammad Yati³

Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Indonesia

Corresponding Author Email : 220403027@student.ar-raniry.ac.id, sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id,
abizal.myati@ar-raniry.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Pembinaan akhlak anak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan akhlak anak yang diterapkan di TPA Darul Huda Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, serta menganalisis pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda dilakukan melalui keteladanan ustaz/ustazah, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat (mau'izhah), serta penerapan disiplin yang bersifat edukatif. Strategi-strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembinaan akhlak ini memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Keywords: Strategi Pembinaan, Akhlak Anak, Taman Pendidikan Al-Qur'an.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam karena menjadi indikator kualitas kepribadian seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosial. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menetap dalam diri seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika perbuatan yang lahir tersebut baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, sebaliknya jika yang lahir adalah perbuatan tercela maka disebut akhlak yang buruk. Definisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan sekadar penyampaian pengetahuan moral, melainkan proses pembiasaan yang berkelanjutan hingga nilai-nilai tersebut melekat dalam kepribadian anak.

Pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan fase emas pembentukan karakter. Pada tahap ini, anak sangat mudah menyerap nilai dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak yang dilakukan secara terarah sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kepribadian anak di masa depan. Pendidikan akhlak yang terlambat atau tidak terarah berpotensi melahirkan perilaku menyimpang yang sulit diperbaiki pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam praktik pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan

utama dalam menanamkan nilai akhlak, sementara masyarakat dan lembaga pendidikan berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis karena menjadi ruang terstruktur dalam proses internalisasi nilai. Salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam pembinaan akhlak anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

TPA tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta pembentukan perilaku religius. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin dan interaksi intens antara pendidik dan peserta didik, TPA memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak di TPA sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh para pendidik.

TPA Darul Huda Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengintegrasikan pembinaan akhlak dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Pembinaan akhlak tidak ditempatkan sebagai materi terpisah, melainkan dilekatkan pada proses pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta interaksi sosial antara pendidik dan anak. Namun demikian, efektivitas pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan, sehingga perlu dikaji secara mendalam.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti strategi pembinaan akhlak anak pada TPA di lingkungan pedesaan Aceh dengan pendekatan integratif, yaitu pembinaan akhlak yang menyatu dalam seluruh aktivitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan, menganalisis pelaksanaannya, serta mengkaji dampaknya terhadap perilaku anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola TPA dan lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini dilakukan di TPA Darul Huda, yang terletak di Gampong Neuheun, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian meliputi para ustaz/ustazah dan anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan akhlak di TPA tersebut.

Menurut Moleong dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2019), adalah teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan agar data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan beberapa cara pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Huda Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, serta wawancara dengan pengelola, ustaz, dan ustazah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak anak. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran dan tata tertib yang berlaku di TPA. Pembahasan difokuskan pada strategi pembinaan akhlak anak yang diterapkan, dampaknya terhadap perilaku anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan TPA.

Bentuk Strategi Pembinaan Akhlak Anak di TPA Darul Huda

Strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Pembinaan akhlak tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pengajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta interaksi sosial antara pendidik dan anak. Pendekatan integratif ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dari ustaz dan ustazah. Para pendidik berupaya menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti bersikap sopan dalam berbicara, sabar dalam menghadapi karakter anak yang beragam, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diemban. Keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlak, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dari figur yang dianggapnya sebagai panutan. Dengan keteladanan yang ditampilkan secara konsisten, anak memperoleh contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diaplikasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai teori yang diajarkan.

Selain keteladanan, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui strategi pembiasaan. Pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika datang dan pulang, menjaga kebersihan lingkungan TPA, serta mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga perlahan membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Melalui pembiasaan, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dilatih dan ditanamkan secara praktis hingga menjadi bagian dari karakter anak.

Strategi berikutnya adalah pemberian nasihat dan bimbingan (*mau'izhah*). Nasihat diberikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lembut, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Pendekatan persuasif lebih diutamakan agar nasihat dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan rasa takut atau tertekan pada anak. Nasihat biasanya disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung, setelah kegiatan ibadah, atau ketika anak melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Melalui nasihat ini, anak diarahkan untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang kurang baik, serta menyadari pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, TPA Darul Huda juga menerapkan disiplin yang bersifat edukatif. Penerapan disiplin tidak dilakukan dengan hukuman yang bersifat fisik atau keras, melainkan melalui teguran yang mendidik, pengingat secara lisan, serta arahan yang bertujuan membina dan memperbaiki perilaku anak. Disiplin edukatif ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, anak tidak merasa tertekan, tetapi justru memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang baik.

Dampak Strategi Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Anak di TPA Darul Huda

Penerapan berbagai strategi pembinaan akhlak tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di TPA Darul Huda. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya perubahan sikap anak ke arah yang lebih baik, baik dalam aspek sikap individual maupun sosial. Anak menunjukkan peningkatan sopan santun dalam berbicara, kebiasaan mengucapkan salam ketika berinteraksi, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan TPA.

Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustaz dan ustazah. Sikap saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama teman juga semakin terlihat, misalnya dalam bentuk saling membantu, tidak saling mengejek, dan mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah. Anak menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat, membaca doa, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Kebiasaan-kebiasaan positif ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di TPA Darul Huda tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memberikan pengaruh nyata dalam membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Anak

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda didukung oleh beberapa faktor yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembinaan tersebut. Salah satu faktor pendukung utama adalah peran ustaz dan ustazah yang memiliki komitmen tinggi dalam membina akhlak anak. Kesungguhan pendidik dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh perilaku yang baik menjadi modal utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sikap sabar, konsisten, dan penuh

kepedulian yang ditunjukkan oleh pendidik membuat anak merasa nyaman dan lebih mudah menerima arahan serta bimbingan yang diberikan.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan TPA yang religius dan kondusif. Lingkungan belajar yang bernuansa keislaman, ditandai dengan pembiasaan doa, salam, serta pelaksanaan ibadah secara rutin, memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku anak. Suasana yang tertib, aman, dan nyaman membantu anak merasa betah berada di TPA, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, adanya aturan dan tata tertib yang jelas serta diterapkan secara konsisten juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak. Aturan tersebut membantu anak memahami batasan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik, serta melatih anak untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga turut memperkuat pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di TPA sejalan dengan pembinaan yang dilakukan di rumah dan lingkungan masyarakat, maka proses pembentukan akhlak anak menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Di samping adanya berbagai faktor pendukung, pelaksanaan strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Faktor-faktor penghambat ini berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menuntut upaya dan strategi tambahan dari para pendidik.

Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial anak. Setiap anak berasal dari keluarga dengan pola asuh, tingkat pemahaman agama, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Tidak semua anak memperoleh pembinaan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di TPA. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan perilaku dan sikap anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi anak yang kurang mendapatkan pembinaan akhlak di rumah, pendidik di TPA harus bekerja lebih keras dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di TPA. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, TPA memiliki durasi pembelajaran yang relatif singkat dan frekuensi pertemuan yang terbatas. Waktu yang tersedia lebih banyak digunakan untuk kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga pembinaan akhlak harus disisipkan dalam sela-sela kegiatan tersebut. Keterbatasan waktu ini membuat proses pembinaan akhlak belum dapat dilakukan secara maksimal dan mendalam, terutama dalam hal pengawasan dan evaluasi perubahan perilaku anak secara berkelanjutan.

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar TPA juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Pergaulan anak di lingkungan rumah dan masyarakat, termasuk pengaruh teman sebaya dan media, tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di TPA. Kebiasaan dan perilaku yang kurang baik di luar lingkungan TPA dapat mempengaruhi sikap anak dan berpotensi menghambat proses internalisasi nilai akhlak. Dalam beberapa kasus, anak cenderung kembali pada kebiasaan lama ketika berada di luar lingkungan TPA, sehingga pembinaan yang telah dilakukan menjadi kurang optimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah tingkat kesadaran dan kedisiplinan anak yang masih beragam. Usia anak yang masih dalam tahap perkembangan membuat mereka belum sepenuhnya memiliki kesadaran moral yang kuat dan kemampuan mengontrol diri secara optimal. Sebagian anak masih sulit memahami pentingnya berperilaku baik secara konsisten dan cenderung bertindak berdasarkan dorongan sesaat. Hal ini menuntut kesabaran, ketelatenan, serta konsistensi yang tinggi dari ustaz dan ustazah dalam memberikan bimbingan dan pengawasan.

Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung juga dapat menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak anak. Fasilitas yang terbatas, seperti ruang belajar yang sederhana atau media pembelajaran yang minim, dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai akhlak dengan sarana yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan dalam membentuk akhlak. Keteladanan menjadi strategi yang paling

dominan karena pendidik berperan sebagai figur yang ditiru oleh anak. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menyatakan bahwa akhlak lebih efektif dibentuk melalui contoh nyata dibandingkan dengan nasihat semata.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat dalam proses pembinaan akhlak. Dengan melakukan perbuatan baik secara berulang, anak akan terbiasa dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Pembiasaan ini juga membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara bertahap.

Pemberian nasihat dan penerapan disiplin edukatif menjadi pelengkap dalam strategi pembinaan akhlak. Nasihat berperan dalam memberikan pemahaman moral, sedangkan disiplin edukatif membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Kombinasi dari berbagai strategi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda dapat dikatakan efektif karena dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Strategi ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan TPA yang religius dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembinaan akhlak anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Huda Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Pembinaan akhlak tidak dipisahkan sebagai materi khusus, melainkan menyatu dalam pengajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi keteladanan ustaz dan ustazah, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan bimbingan (mau'izhah), serta penerapan disiplin yang bersifat edukatif. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan karena pendidik berperan sebagai figur yang secara langsung ditiru oleh anak. Pembiasaan dan nasihat berfungsi sebagai penguat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sedangkan disiplin edukatif membantu anak memahami batasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Penerapan strategi pembinaan akhlak tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, yang terlihat dari meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, kebiasaan beribadah, serta kepedulian sosial di lingkungan TPA. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang dilakukan di TPA Darul Huda tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu membentuk perilaku anak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembinaan akhlak anak didukung oleh komitmen ustaz dan ustazah, lingkungan TPA yang religius dan kondusif, aturan yang jelas, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Namun demikian, pembinaan akhlak juga menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan di luar TPA. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pendidik, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan akhlak anak dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, strategi pembinaan akhlak anak di TPA Darul Huda dapat dinilai efektif dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Strategi ini dapat dijadikan model atau rujukan bagi TPA dan lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan akhlak anak sejak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* Jilid III (Terj.). Jakarta: Republika. hlm. 58–60.
- Arifin, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 89–92.
- Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. hlm. 305–308.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications. hlm. 31–33.

- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6–7, 173–175.
- Nata, Abuddin. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 10–13.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. hlm. 164–167.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 215–218.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 60–62.
- Zuhairini. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 152–155.

